

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi, disadari ataupun tidak, sudah mengganti style hidup warga secara kilat serta praktis. Salah satu dampaknya dikarenakan adanya pertumbuhan teknologi. Tidak hanya keadaan psikologi orang masuk dalam jenis tidak mampu dalam merubah beberapa hal yang baru serta pergantian budayanya. Maka kesimpulannya kesadaran orang terhadap konsep tersebut jadi makin tidak kritis. Contoh, Keadaan seragam, pula terjalin pada pola berhubungan, berbicara serta bertransaksi sosial yang lain, yang terus menjadi meninggalkan sistem tradisional serta bergeser pada konsep modernisasi. Ironisnya perilaku- perilaku semacam itu tidak cuma disukai oleh kaula muda, tetapi pula mewabah pada golongan berusia ataupun orang tua. Menyingkapi keadaan tersebut, sangat tidak terdapat 2 indikasi yang bisa dibaca secara psikologis, Awal, bila orang tidak menjajaki pertumbuhan era, hingga uraian internal orang hendak pola mengkonsumsi itu terkesan norak 'tidak gaul', serta primitif. Kedua, bila mengadopsi suguhan modernisasi, ingin tidak ingin orang hendak berhadapan dengan sistem nilai yang berlaku di kehidupan sosial.

Style Hidup di abad ke 19, ekonomi tidak tertutup, Robert menyetuskan sesuatu definisi menimpa pertumbuhan masyarakat hendak menimbulkan permasalahan untuk manusia. Bagi Robert, perkembangan makanan disantap masyarakat tidak mempunyai ukuran seimbang dibanding perkembangan masyarakat sekitar. Perkembangan masyarakat menjajaki patokan, sebaliknya perkembangan makanan menjajaki hitungan tersendiri. Definisi Robert enggan memandang keadaan energi fikiran orang buat santapan. Nyatanya definisi Robert kurang tepat, sebab informasi dikala ini menampilkan kalau perkembangan pangan jauh lebih kilat daripada pertumbuhan penduduk. Style hidup ialah sesuatu produk yang dihasilkan akibat kemajuan dalam bermacam bidang lewat energi

cipta, rasa serta karsa manusia. style hidup merupakan tampilan sikap orang dalam kehidupannya. sebaliknya pola<sup>1</sup> mengkonsumsi merupakan kerutinan sikap orang dalam konsumsi beberapa kebutuhan hidupnya baik primer ataupun sekunder.

Di masa modern, style hidup serta pola mengkonsumsi sudah jadi sesuatu tren untuk tiap kelompok manusia anak muda, berusia serta manula. Keadaan tumbuh bersamaan IPTEK, perpindahan zaman serta pergantian sosial, seperti halnya Batavia, Kalimantan, serta kota besar lainnya. Tidak hanya itu bisa meriset personal saat itu, orang orang bahagia di luar rumah dikarnakan adanya bermacam cafe, tempat jajanan, ataupun resto jalur ataupun tempat belanjaan lainnya sudah mempengaruhi daya konsumsi, apa yang dicoba manusia merupakan tidak terlepas dari campuran beberapa ukuran psikologis, semacam kognisi (benak) serta afeksi (perasaan) sehingga menimbulkan konasi (sikap) tertentu dalam kehidupannya. Saat sebelum orang berperan, dia senantiasa memakai pikirannya supaya perbuatan yang dicoba sukses dengan baik. Pemakaian energi pikir ini bertujuan buat menghasilkan suatu yang dikira baru serta bermanfaat. Dengan pemakaian energi pikir secara maksimal, hingga secara beruntun orang hendak tumbuh energi rasa serta karsa manusia.

Zuhud terdapat pada Maqom Tasawuf, tasawuh berasal dari kata 'sofa' yang berarti suci, atau membersihkan dari sifat ria, iri, dengki, ujub, takabur, hasad, dan mengisinya melalui dzikir, do'a, sholawat, muhasabah, dan hal hal yang dapat mendatangkan ibadah dan juga meningkatkan ketaqwaan seorang hamba kepada Rabb-Nya. Menurut ajaran Islam, zuhud artinya yaitu berhati hati, waspada terhadap hal hal yang dapat melalaikan kita jauh dari Allah SWT. Memanfaatkan dunia sebagai cara untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara zuhud itu sendiri adalah bukan dengan meninggalkan dunia lalu merasa miskin, tapi memanfaatkan dunia, seperti halnya harta dll sebagai cara kita untuk beribadah kepada Allah, karena harta dari Allah maka keluarkanlah di

---

<sup>1</sup> M. Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

jalan Allah sesuai kemampuan hambanya, sebaliknya muka bumi merupakan rumah sementara Allah SWT berfirman :

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ (38) وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ )

Artinya:

*“Orang yang beriman itu berkata: “Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”*  
(QS. Ghafir: 38-39)

Bagi penjelasan hadis, dunia merupakan rumah sementara seseorang ekspedisi. Rumah sementara seseorang musafir hingga masanya cuma sesaat dari akhirat, yang tidak ada satu orangpun mengetahuinya tentang hari akhir itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Q.S Surah Ar-Rad : 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي آلِ آخِرَةٍ إِلَّا مَتَاعٌ

*“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.”<sup>2</sup>*

Mereka yang bersenang senang di dunia, padahal kehidupan dunia adalah kehidupan yang sementara dan hanya sendagurai semat. Oleh karna itu penafsiran di dunia bumi dan seluruh suatu yang terdapat di dalam bisa terlihat. Walaupun cuma sementara, islam mengarahkan kalau seseorang mumin jangan terlalu mencintai dunia, sebab dunia bukan tempat kita tinggal, tetapi tempat kita untuk wafat. Al- Quran mengatakan, apabila

<sup>2</sup> Q.S Al-Ghofur Ayat : 38-39

Q.S Ar- Rad Ayat : 26

M. Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

Allah . menghasilkan suatu lalu kepada suatu itu diberikan pula tenaga ataupun aturan diucap petunjuk, suruhan, ataupun dimensi.

Bagi ‘Syekh Yahya Ibnu Hamzah Al-Yamani dalam bukunya Tazkiyatun Nafs’, dipaparkan kalau persinggahan sementara serta alam bakha merupakan pernyataan mengenai 2 kondisi. Seluruh yang terdapat saat sebelum kematian merupakan dunia, sebaliknya yang terdapat sehabis kematian itu merupakan akhirat. Seluruh suatu mempunyai masing-masing hasil ‘aradhsyahwat, dan nikmat yang dipercepat dikala saat wafat, sampai semacam itu dunia dan itu mutlak seluruhnya tercela tetapi dipecah pada 3 bagian. Dini, dunia slalu menemani bahkan sampai akhirat serta hasilnya sampai kepada akhrit hayat. Yakni Ilmu serta kebaikan. Yang dimaksud dengan ilmu disini merupakan yang berkaitan dengan dzat Allah sifat-Nya, perbuatan-Nya, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, mengenai langit dunia serta ilmu mengenai ibadah Rasulullah SAW.

Inilah ilmu yang bermnfaat lagi berguna. Maksud amalan itu merupakan ibadah didasari keikhlasan kepada Allah kadangkala seorang mu'min menggemari itu hingga baginya ilmu lebih nikmat daripada segala pakaian, santapan. Maka seperti ini tidak dikira bagian dari sifat sombong. Apalagi, menjadi pahala bagaikan infestasi dihari akhir.

Diantara kedua dunia berbanding diawal. Ialah, seluruh suatu yang cuma terdapat hasil yang dipercepat buat hamba melakukan dosa, berhura-hura bersamaan perihal yang diperbolehkan sekedar hanya penuh pangan serta menjadikan hasil yang banyak. Contohnya berhura- hura dengan apa yang dimiliki seperti berbentuk dirham, perak, bahkan terdapat opsi, binatang ternak, sawah, ladang dll.<sup>3</sup>

Seluruh ini merupakan sia-sia sebab tidak memiliki amalan. Kedua Ialah seluruh dunia menolong seseorang melaksanakan amalan hari akhir. Semacam santapan seadanya pakaian, dan seluruh sumber kehidupan

---

<sup>3</sup> Prinsip-prinsip Tazkiyatun Nafs dalam islam

Q.S al-A`raf`ayat: 173

manusia buat bertahan agar kuat dan bersemangat dalam mencari ilmu. Maka hal ini terletak dibagian ke 2 itu Bila seseorang bersemangat mencapai ridho allah maka itupun sudah menjadi bagian dari konsumsi perbekalan akhir nanti. Bila konsumsi semata-mata hanya sekedar berhura-hura maka bagian ini terdapat pada bagian kedua.

Penjelasan tersebut bisa disimpulkan kalau seluruh suatu terletak dibawah angkasa bagaikan hal yang murni dari Allah menjadikan mengkonsumsi buat mencapai ridha Allah, serta mencapai kepada akhirat itu sendiri sebagai jalan perbekalan. Ada pula tahap kehidupan, yang ketiga wajib setelah atau bahkan sehabis manusia hadapi 2 tahap kehidupan tadinya ialah alam Ruh yakni ketika Allah Swt mengumpulkan seluruhnya buat diturunkan kembali kemuka bumi.

Allah berfirman dalam Q.S al-A'raf"ayat:173

وَأُورِثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ  
الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Artinya:

*“Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”.*

Serta sehabis Ruh bersaksi kepada Allah hingga sehabis itu Ruh pun ditiupkan kepada setiap Rahim seseorang bunda, yang mana dikatakan dalam Alquran surah Sajdah di ayat : 9 Allah SWT berfirman

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

*“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.*

Sehabis setiap jiwa terletak didalam Rahim hingga tahap berikutnya manusia dilahirkan ke dunia . Berbagai macam bentuk tubuh dan usia, tidak sedikit cuma sebagian manusia bertahan hidup hanya sekedar hitungan tahun, dikala, tidak sedikit juga yang hidupnya sampai bertahun-tahun bahkan sampai puluhan tahun.Hingga manusi harus menyadari bahwa dunia hanya sementara dan semuanya sudah Allah atur maka dengan itu bisa mendesak seorang buat berfikir untuk mengarah kearah alam alam selanjutnya. Sebetulnya musuh bagi allah adalah manusia yang mencintai dunia melalui tipudaya, dia menyesatkan agar teresat. Melalui tipudayanya dia menggelincirkan orang, hingga menyayangi dunia merupakan suatu hal yang tidak dibenarkan, seseorang menjadikan jalan ketaatan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Modernisasi sudah bawa insan kepada jalan kesesatan serta kehidupan yang melampaui juga kelewatan, maka dengan itu sudah mendesak seseorang berupaya melakukan seluruh berbagai metode kejahatan. Style hidup manusia menjadi memilih kepada hal yang matrealis sehingga aggapanya bahwa duani adalah segalanya. Anggapan tersebut sudah memposisikan modul bagaikan akhir dunia, dan lagi bagaikan fasilitas ataupun perlengkapan menggapai tujuan akhir kehidupan. Diantara modul yang di lakukan buat memupuk kekayaan yang dilakukan setiap pejabat public merupakan hasil korupsi. Sedangkan Agama islam ialah menjadi cara mengendalikan cara hidup agar terarah melalui bermacam ketentuan ataupun atura. Bagian dari ajaran agama islam adalah tasawuf, tasawuf diambil dalam Al Qur'an.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Surat Al-A'la ayat : 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

Artinya:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”.*

Ilmu Tasawuf merupakan cara islam supaya bertabiat esoterik, bagaikan perwujudan dari rasa takut seperti diperhatikan oleh Allah (Ihsan), ialah pemahaman terdapatnya berhubungan , serta diskusi seseorang dengan Tuhanya. Didalamnya seorang dapat menempuh kehidupan Tasawuf, wajib melaksanakan ekspedisi serta melenyapkan kemauan terhadap modul yang dikira jadi batas terhadap dirinya dekat dengan Tuhanya, seperti itulah zuhud. Zuhud mengajarkan didalamnya pada salah satu sisi ialah mengatasi pada sisi cinta dunia, dalam masyarakat masa kini terlihat seperti menjauhi dunia, tetapi bisa dimaknai sebagai cara serta seorang hamba meningkatkan kecintaanya kepada sang maha pencipta. Intinya Zuhud bisa menjadi solusi bagi mereka yang mencintai dunia. Bersumber pada penjelasan diatas hendak mengkaji ataupun meriset mengenai Konsep Zuhud dan implikasinya didalam pondok pesantren sebagai jalan penyucian jiwa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dipaparkan diantaranya:

- a. Bagaimana gambaran konsep Zuhud Al-Junayd Al- Baghdadi dalam proses penyucian jiwa ?
- b. Bagaimana peran terhadap penerapan konsep Zuhud Al-Junayd Al- Baghdadi dalam proses penyucian jiwa di Tarekat Nasabandiyah

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari riset ini merupakan bagaikan berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep Zuhud Al-Junayd Al- Baghdadi.
- b. Untuk mengetahui gambaran konsep Zuhud Al-Junayd Al- Baghdadi dalam proses penyucian jiwa.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Membagikan donasi pada ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah riset menimpa konsep Zuhud Al- Junayd Al-Baghdadi dalam proses penyucian jiwa.
- b. Memperkaya khazanah penelitian mengenai konsep Zuhud Al- Junayd Al- Baghdadi dalam proses penyucian jiwa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, guna menambah wawasan dan memahami lebih lanjut bahwa konsep-konsep Zuhud Al- Junayd Al- Baghdadi dalam proses penyucian jiwa cocok untuk diterapkan dalam ranah pesantren.

##### 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan terdapatnya penelitian ini bisa menolong seorang dalam proses penyucian jiwa melalui metode zuhud di Thoriqoh Naqshabandiyah Al-Haqqani Di Ponpes Al-Falah 1&2 (Cicalengka Nagreg).

#### **E. Kerangka Berfikir**

Sebuah definisi yang di ambil di hasilkan dari berbagai penelitian penelitin sehingga mampu menghasilkan sebuah teori yang mampu di pertanggung jawabkan, seperti yang di katakan oleh beberpa ahli bahwa : Zuhud bagi pengertian Al- Junaidy berpangkal pada pemurnian hati dari ketertarikan yang sangat pada dunia supaya manusia tidak berpaling dari Allah serta tidak terkotori kesuciannya bersama Allah.

Hal itu dapat dilihat pada pemikirannya yang disesuaikan dengan firman Allah.<sup>4</sup> Q.S Al- Qashash ayat : 77

---

<sup>4</sup> Syukur. Zuhud di era Kontemporer  
Q.S Al- Qashash ayat : 77



وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau lupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Zuhud mempunyai keterkaitan bersamaan arti Qona’ah ditafsirkan Al-Junaidy bagaikan mencukupkan diri dengan apa yang saat ini tanpa memandang ke masa depan yang jauh karena percaya sepenuhnya dengan rezeki yang ditentukan Allah buat masing- masing makhluk. Perilaku Al-Junaidy ini mempunyai arti serta kebaikan dikarenakan memandang kearah depan dengan penuh semangat dan tekad hendak memunculkan tekanan mental psikologis untuk seseorang, sehingga tidak akan sampai menjerumuskan kepada yang bathil. Al- Junaidy memiliki berkata kalau tekad kuat untuk mencarari harta maka dapat menjerumuskan sipelaku tersebut untuk menghalalkan berbagai macam cara pula seluruh berbagai metode, tercantum yang berlawanan bersamaan hukum islam dapat dikatakan haram jadi halal. Zuhud ialah <sup>5</sup>kekosongan hati kepada dunia tercantum langkah menolong seorang mempersiapkan hatinya supaya dapat menerima hidayah juga hikmah Allah.

Penafsiran Zuhud menurut bahasa , lafadz ‘Zahida fiihi wa’ anhu zuhdan wa zahaadatan’ maksudnya berpindah atau meyakini dari suatu, meninggalkannya sebab kehinaannya ataupun sebab ketidak benaran darinya. Lafazh zahuda fiasy syai’I maksudnya tidak memerlukannya. Jika disebutkan Zahida Fii, maksudnya meninggalkan hal- hal yang halal dari dunia karena khawatir hisabnya serta meninggalkan yang haram dari dunia

sebab khawatir siksaannya. Ada pula secara istilah, Ibnul-Jauzy merangkum dalam kitab 'Minhajul-Qaashidiin' kalau Az-Zuhud ialah perkataan mengenai pengalihan keinginan dari suatu kepada suatu lain, sehingga Zuhud tidak sekedar menjauhi dunia serta melupakanyadengan mudah, kala tubuh kokoh serta terdapat kecenderungan hati padanya.

Tetapi, zuhud yakni meninggalkan dunia sebab didasarkan pengetahuan tentang kehinaannya bila dibanding dengan nilai akhirat. 'Yunus bin Maysarah' bertutur :

“Zuhud terhadap dunia itu bukanlah mengharamkan yang halal dan menolak harta, tetapi zuhud terhadap dunia ialah engkau lebih yakin dan percaya terhadap apa yang ada di sisi Allah dari pada apa yang ada padamu dan keadaan serta sikapmu tidak berubah baik sewaktu tertimpa musibah atau tidak. Zuhud terhadap dunia, apabila pemuji dan pencacimu kau anggap sama haknya terhadapmu.” Pendapat lain “Zuhud terhadap perkara yang haram ialah suatu kewajiban, sementara zuhud terhadap perkara yang halal ialah suatu keutamaan. Apabila hamba yang berzuhud miskin, tetapi sabar terhadap keadaannya, bersyukur serta merasa puas atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya, maka hal tersebut lebih baik daripada berusaha menimbun kekayaan berlimpah di dunia.” Ketentuan Zuhud yakni tidak lagi menyukai sesuatu karna yang dibencinya sebab suatu itu mempunyai hasil tertentu. Karenanya, membebaskan duniawi seluruhnya bisa melindungi seluruh jiwa serta hati dalam keta'atan. 'Imam Ahmad' sempat ditanya mterhadap seseorang yang memiliki harta, mungkinkah dia Zuhud? Beliau menjawab: Jika harta dia meningkat serta dia biasa saja hatinya, serta bila menurun dia enggan hendak pilu, maka dia Zuhud.

Bagi Al-Ghazali kalau Zuhud merupakan melupakan sesuatu yang disukai serta meninggalkan sesuatu itu dan memilih kepada sesuatu yang lebih baik setelahnya, karena menginginkan ketaqwaan dari Allah.

Bagi Agus Mustofa jiwa merupakan wujud nonfisik yang berperan serta bersemayam di dalam badan manusia, dia bertanggung jawab terhadap

segala perbuatan kemanusiaannya. Eksistensi jiwa tercipta kala dia bergabung dengan fisiknya. Serta jadi tidak berperan kala berpisah dari tubuhnya. Sebaliknya bagi Imam al- Ghazali dalam diri manusia ada 2 perihal ialah badan( yang nampak) serta jiwa( yang tidak nampak). Yang diartikan dengan nafs merupakan jiwa manusia yang tidak nampak, di mana dalam jiwa yang tidak nampak ini ada 4 perihal yang meliputi hati, roh, jiwa serta ide.

Penyucian hati merupakan suatu kebutuhan yang mana sangat perlu dilakukan untuk bermuhasabah (intropeksi) dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, guna menyikapi diri dalam melakukan suatu pembersihan hati sehingga kita dapat memahami kondisi hati serta bagaimana kita menyikapi perhitungan amal dihari akhir.

Menurut Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan zuhud terbagi kedalam 3 makna:

1. Zuhud adalah seorang hamba lebih meyakini rezeki yang ada ditangan Allah dari pada ditanganya sendiri, hal tersebut terjadi karena bersih dan kuatnya keyakinan hati, karena Allah telah menjamin dari setiap hamba-hambanya rezeki.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Huud : 6 (ayat) *“Dan tidak ada satu binatang melatapun dibumi melainkan Allah sudah atur semua kadar rezekinya”*

Seseorang yang sudah yakin terkoneksi hubunganya dengan Allah dia akan merasa bahwa Allah selalu mengetahui apa yang hambanya butuhkan, termasuk rezeki.<sup>6</sup>

2. Zuhud yaitu bila seseorang tertimpa ujian di kehidupanya seperti hilangnya keluarga, keturunan dan yang lainnya, maka seorang hamba akan lebih menyadari dan lebih tegar, semuanya timbul dari rasa keyakinnya terhadap Allah SWT. Disampaikan dari ‘Ibnu ‘Umar Rasulallah SAW pernah berdoa, *“Ya Allah, anuugrahanlah kepada kami rasa takut kepadaMu, yang membatasi antara kami dengan*

---

<sup>6</sup> DR. M Solihin, M.Ag.. *tokoh-tokoh sufi*

*perbuatan maksiat kepadaMu, dan berilah ketaatan kepada kami yang dapat mengantarkan kami kepada surgaMu, dan anugerahkan pula keyakinan kepada kami yang akan menyebabkan ringan bagi kami dari segala musibah dunia” (H.R Tirmidzi/3502) An-Nasai dalam ‘Amalul Yaum Walilah (402)Al Hakim(1/528)Al Baghawi(1374) At Tirmidzi, berkata: “ Do’a tersebut merupakan dan diartikan bahwa doa tersebut adalah tanda zuhud dan minimnya rasa cinta kepada dunia ”*

3. Zuhud adalah seorang hamba merasakan kesamaan tanpa membedakan ketika dia merasakan ada yang memuji bahkan ada yang mencela sekalipun. Hal tersebut merupakan sifat zuhud pada dunia, tidak menganggap hal sepele, dan kurangnya kecintaanya terhadap dunia. Pada dasarnya manusia sangat mencintai pujian, terkadang hal seperti itu dapat melalaikan manusia untuk senantiasa menambah ketaqwaan.

Hal ini pernah dikatakan oleh Ibnu Mas’ud *“Yakin itu adalah engkau tidak berharap kepada makhluk, dengan cara dapat menimbulkan kemurkaannya Allah, dan sesungguhnya Allah telah memuji mereka yang berjuang dijalan-Nya dan tidak takut akan celaan.”*

#### **F. Sistematika Penulisan**

Beberapa syarat yang mesti ada dalam sebuah karya ilmiah adalah logis serta sistematis. Maka hasil penelitian ini disusun kedalam lima BAB dan saling berkaitan satu sama lain:

Bab pertama adalah bab yang membahas mengenai latar belakang munculnya sebuah permasalahan yang periset merumuskan konsep Zuhud Al Junayd Al Baghdadi dalam proses penyucian jiwa, juga mengandung rumusan permasalahan, hasil riset, khasiat riset, tinjauan pustaka ,yang menarangkan tadinya.

Bab kedua menguraikan konsep penerapan Zuhud Al Junayd Al Baghdadi dalam proses penyucian jiwa. Yang terdiri dari pengertian Zuhud, Ciri-ciri Zuhud, Zuhud menurut Al-Qur’an proses metode Zuhud, tatacara penyucian jiwa, penyucian jiwa menurut Al Junayd Al Baghdadi.

Bab ketiga metode penelitian, bab ini didalamnya membahas perihal proses dan metode dari penelitian, sumber dan jenis data yang dihasilkan dari penyelidikan mengenai penyucian jiwa melalui metode Zuhud di Tareqat Nasabandiyah, tehnik dan pengumpulan data yang dipergunakan, tempat juga waktu penelitian.

Bab keempat hasil penelitian, berisikan mengenai hasil penelitian, meliputi kondisi objektif Tareqat Nasabandiyah, konsep Zuhud Tareqat Nasabandiyah dan implikasi dalam proses penyucian jiwa.

Bab lima penutup, yang didalamnya berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran yang menjelaskan rangkuman secara keseluruhan isi penelitian.

